

KARAKTERISTIK MASYARAKAT PESISIR SUKU BAJO DI PULAU WAKATOBI

Wa Ode Astuti¹, Eliyanti Agus Mokodompit²

^{1,2} Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received : June 2025

Revised : June 2025

Accepted : June 2025

Available online

Korespondensi: Email:

¹astutialibari@gmail.com

²eliyantiagusmokodompit@uho.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstract

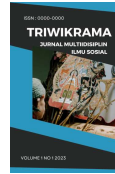
This research examines the characteristics of the Bajo coastal community in Wakatobi Island through a qualitative approach using library research methods. The Bajo people as sea nomads demonstrate extraordinary adaptation to the maritime environment reflected in their over-water settlement systems, livelihood diversification, and sophisticated traditional ecological knowledge. Analysis reveals that their cultural identity manifests in vernacular stilt house architecture, democratic social structures with panggawa leadership, syncretic Islam-animism belief systems, and the Sama language as ethnic markers. Traditional knowledge encompasses astronomy-based navigation, marine biota classification, and sasi conservation practices demonstrating wisdom in resource management. Modernization challenges include climate change, tourism

pressure, and disruption of intergenerational knowledge transmission. Community resilience capacity enables adaptation to changes while maintaining cultural identity. Integration of traditional ecological knowledge in Wakatobi National Park management through co-management models provides significant contributions to conservation and community empowerment. Community-based ecotourism development has potential to integrate conservation goals with sustainable livelihood strategies. This research contributes to maritime anthropology development and provides foundation for culturally sensitive sustainable development policies.

Keywords: *Bajo people, coastal community, local wisdom, community-based conservation, Wakatobi*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji karakteristik masyarakat pesisir Suku Bajo di Pulau Wakatobi melalui pendekatan kualitatif dengan metode library research. Suku Bajo sebagai komunitas sea nomads menunjukkan adaptasi luar biasa terhadap lingkungan maritim yang tercermin dalam sistem permukiman di atas laut, diversifikasi mata pencaharian, dan pengetahuan ekologi tradisional yang sophisticated. Analisis menunjukkan bahwa identitas budaya mereka termanifestasi dalam arsitektur vernakular rumah panggung, struktur sosial demokratis dengan kepemimpinan panggawa, sistem kepercayaan sinkretis Islam-animisme, dan bahasa Sama sebagai penanda etnis. Pengetahuan tradisional mencakup navigasi berbasis astronomi, klasifikasi biota laut, dan praktik konservasi sasi yang menunjukkan kearifan dalam pengelolaan sumber daya. Tantangan modernisasi meliputi perubahan iklim, tekanan pariwisata, dan disruption transmisi pengetahuan antar generasi. Kapasitas resiliensi komunitas memungkinkan adaptasi terhadap perubahan sambil mempertahankan identitas budaya. Integrasi traditional ecological knowledge dalam pengelolaan Taman Nasional Wakatobi melalui model co-management memberikan kontribusi signifikan bagi konservasi dan pemberdayaan masyarakat.



Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat berpotensi mengintegrasikan tujuan konservasi dengan sustainable livelihood strategies. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan antropologi maritim dan memberikan dasar kebijakan pembangunan berkelanjutan yang sensitif budaya.

Kata Kunci: Suku Bajo, masyarakat pesisir, kearifan lokal, konservasi berbasis masyarakat, Wakatobi

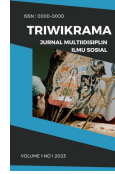
INTRODUCTION

Indonesia sebagai negara kepulauan (*archipelagic state*) dengan ribuan pulau dan garis pantai terpanjang kedua di dunia memiliki kekayaan budaya maritim yang luar biasa, terutama dalam konteks masyarakat pesisir yang telah beradaptasi dengan lingkungan laut selama bersilam-silam tahun. Salah satu komunitas yang paling menonjol dalam hal ini adalah Suku Bajo, yang dikenal sebagai "*sea nomads*" atau pengembara laut yang mendiami wilayah perairan Indonesia bagian timur. Kepulauan Wakatobi di Sulawesi Tenggara merupakan salah satu habitat utama Suku Bajo, yang populasinya mencapai sekitar 20.000 jiwa dan merupakan konsentrasi terbesar di wilayah pesisir Indonesia (Arifin, Kadir, Hasan, et al., 2021). Keberadaan mereka di Wakatobi tidak hanya mencerminkan keunikan budaya maritim, tetapi juga menunjukkan bagaimana sebuah komunitas dapat hidup berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya laut sebagai basis kehidupan mereka.

Karakteristik masyarakat Suku Bajo di Wakatobi memiliki keunikan tersendiri yang termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pola permukiman, mata pencaharian, sistem pengetahuan tradisional (*traditional ecological knowledge*), hingga praktik-praktik budaya yang erat kaitannya dengan laut. Permukiman Suku Bajo yang terbangun di atas laut dengan sistem rumah panggung dan dihubungkan oleh jembatan kayu mencerminkan adaptasi arsitektur vernakular yang luar biasa terhadap lingkungan pesisir (Dahrma et al., 2020). Sistem permukiman ini bukan hanya sebuah solusi praktis terhadap kondisi geografis, melainkan juga representasi dari worldview Suku Bajo yang menganggap laut sebagai rumah mereka yang sesungguhnya. Pola spasial permukiman mereka menunjukkan pembagian zona yang jelas antara area perairan (*maritime zone*) dan area peralihan (*transitional zone*), di mana masing-masing memiliki fungsi dan karakteristik yang berbeda dalam mendukung aktivitas sosial-ekonomi masyarakat.

Dari perspektif sosial-ekonomi, Suku Bajo di Wakatobi memiliki sistem mata pencaharian yang sangat bergantung pada sumber daya laut, dengan aktivitas utama berupa penangkapan ikan, budidaya rumput laut, dan kegiatan maritim lainnya. Keterampilan menyelam dan pengetahuan mendalam tentang ekosistem laut menjadi modal sosial (*social capital*) yang sangat berharga bagi komunitas ini (Ariando, 2021). Sistem pengetahuan tradisional mereka dalam pengelolaan sumber daya laut, yang dikenal dengan konsep *sasi* atau pelarangan temporal terhadap pengambilan sumber daya tertentu, menunjukkan bentuk konservasi berbasis masyarakat (*community-based conservation*) yang telah dipraktikkan secara turun-temurun. Praktik ini tidak hanya efektif dalam menjaga keberlanjutan ekosistem, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat diintegrasikan dalam program pengelolaan kawasan konservasi modern.

Dalam konteks budaya dan identitas, Suku Bajo di Wakatobi mempertahankan tradisi-tradisi unik seperti *Duata* (upacara syukur laut), *Kariaa* (upacara untuk anak perempuan), dan berbagai ritual yang terkait dengan aktivitas maritim (Herlina et al., 2023). Tradisi-tradisi ini bukan hanya sekadar upacara seremonial, melainkan juga mekanisme sosial untuk memperkuat kohesi komunitas (*social cohesion*) dan transmisi nilai-nilai budaya kepada generasi muda.



Bahasa Bajo atau Sama yang masih dipertahankan dalam komunikasi sehari-hari juga menjadi penanda identitas etnis yang kuat, meskipun menghadapi tekanan dari bahasa dominan di sekitarnya. Sistem kepercayaan mereka yang memadukan elemen animisme tradisional dengan Islam menciptakan sinkretisme religius yang unik dan mencerminkan proses adaptasi budaya yang dinamis.

Namun demikian, Suku Bajo di Wakatobi menghadapi berbagai tantangan kontemporer yang mengancam kelestarian budaya dan keberlanjutan hidup mereka. Perubahan iklim (*climate change*) dan degradasi lingkungan laut telah berdampak signifikan terhadap sumber daya perikanan yang menjadi tulang punggung ekonomi mereka (Samah et al., 2024). Tekanan pembangunan pariwisata dan penetapan Wakatobi sebagai salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Prioritas telah mengubah dinamika sosial-ekonomi dan menghadirkan dilema antara konservasi budaya dengan modernisasi. Fenomena *gentrification* dan marginalisasi ekonomi mulai dirasakan oleh sebagian anggota komunitas, terutama generasi muda yang mulai meninggalkan profesi tradisional untuk mencari peluang di sektor formal.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah kesiapan Suku Bajo dalam menghadapi bencana alam, mengingat lokasi permukiman mereka yang sangat rentan terhadap ancaman tsunami, badai, dan perubahan permukaan air laut. Sistem pengetahuan tradisional mereka tentang tanda-tanda alam (*natural indicators*) dan mekanisme adaptasi terhadap bencana alam perlu didokumentasikan dan diintegrasikan dalam program mitigasi bencana yang lebih komprehensif (Arifin, Kadir, & Hasan, 2021). Kapasitas resiliensi komunitas (*community resilience*) Suku Bajo yang telah teruji selama berabad-abad dapat menjadi model bagi komunitas pesisir lainnya dalam menghadapi ancaman perubahan lingkungan global.

Penelitian mengenai karakteristik masyarakat pesisir Suku Bajo di Wakatobi menjadi semakin urgent mengingat posisi strategis mereka sebagai penjaga kearifan lokal sekaligus aktor utama dalam pengelolaan kawasan konservasi laut yang memiliki nilai ekologis global. Integrasi pengetahuan tradisional Suku Bajo dalam pengelolaan kawasan konservasi (*traditional ecological knowledge integration*) telah terbukti memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas konservasi dan keberlanjutan sumber daya (Hasrawaty et al., 2020). Pemahaman mendalam tentang karakteristik sosial-budaya mereka tidak hanya penting untuk tujuan akademis, tetapi juga untuk merumuskan kebijakan pembangunan yang sensitif budaya dan berkelanjutan. Dalam era globalisasi ini, dokumentasi dan analisis komprehensif tentang karakteristik masyarakat Suku Bajo menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa proses modernisasi tidak menghapus warisan budaya yang tak ternilai ini, sekaligus memberdayakan mereka untuk menjadi agen perubahan dalam pelestarian lingkungan laut dan pembangunan berkelanjutan di wilayah mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang akan menjadi fokus kajian. Pertama, bagaimana karakteristik sosial-budaya masyarakat pesisir Suku Bajo di Pulau Wakatobi, khususnya dalam aspek sistem permukiman, mata pencaharian, pengetahuan tradisional, dan praktik-praktik budaya yang masih dipertahankan? Kedua, bagaimana adaptasi dan resiliensi Suku Bajo dalam menghadapi perubahan lingkungan dan tantangan modernisasi, serta sejauh mana mereka mampu mempertahankan identitas budaya di tengah tekanan globalisasi dan pembangunan pariwisata? Ketiga, bagaimana potensi integrasi kearifan lokal dan pengetahuan tradisional Suku Bajo dalam program konservasi dan pengelolaan sumber daya pesisir yang berkelanjutan di Kawasan Taman Nasional Wakatobi?



Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara komprehensif karakteristik masyarakat pesisir Suku Bajo di Pulau Wakatobi, meliputi aspek sosial, budaya, ekonomi, dan ekologi yang membentuk identitas unik komunitas ini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi tingkat adaptasi dan resiliensi Suku Bajo dalam menghadapi perubahan lingkungan dan tantangan modernisasi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan budaya mereka. Tujuan ketiga adalah merumuskan model integrasi pengetahuan tradisional Suku Bajo dalam sistem pengelolaan kawasan konservasi dan pembangunan berkelanjutan di Wakatobi yang dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan kebijakan yang sensitif budaya dan ramah lingkungan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang antropologi maritim, etnografi pesisir, dan studi kearifan lokal. Secara teoretis, temuan penelitian ini akan memperkaya literatur tentang adaptasi budaya masyarakat pesisir dan memberikan perspektif baru tentang hubungan manusia-lingkungan dalam konteks masyarakat maritim Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah, lembaga konservasi, dan organisasi pembangunan untuk merumuskan kebijakan dan program yang lebih efektif dalam pemberdayaan masyarakat Suku Bajo sekaligus pelestarian budaya dan lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang masyarakat pesisir dan konservasi berbasis masyarakat, serta memberikan inspirasi bagi upaya-upaya pelestarian budaya maritim Indonesia yang semakin terancam oleh modernisasi dan perubahan global.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau penelitian kepustakaan untuk mengkaji karakteristik masyarakat pesisir Suku Bajo di Pulau Wakatobi. Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuan penelitian kualitatif dalam mengeksplorasi dan memberikan wawasan mendalam tentang permasalahan dunia nyata, terutama dalam memahami fenomena sosial-budaya yang kompleks. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan pengalaman, persepsi, dan perilaku partisipan dengan menjawab pertanyaan 'bagaimana' dan 'mengapa' daripada sekadar 'berapa banyak' atau 'seberapa besar', sehingga sangat tepat untuk menganalisis dinamika kehidupan masyarakat Suku Bajo yang kaya akan nuansa budaya dan adaptasi lingkungan.

Metode *library research* dipilih sebagai strategi utama karena kemampuannya dalam menganalisis dokumen sebagai sumber data primer dalam penelitian kualitatif. Teknik analisis dokumen telah terbukti efektif dalam memberikan konteks historis dan teoretis yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, terutama untuk topik-topik yang memerlukan pemahaman komprehensif tentang perkembangan sosial-budaya suatu komunitas. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk melakukan sintesis informasi dari berbagai sumber akademik, laporan penelitian, dan dokumentasi resmi yang berkaitan dengan Suku Bajo di Wakatobi, sehingga dapat memberikan gambaran holistik tentang karakteristik masyarakat pesisir tersebut tanpa terbatas pada data primer yang mungkin sulit diakses karena keterbatasan geografis atau waktu.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian, meliputi jurnal internasional, jurnal nasional terakreditasi, buku teks, laporan penelitian, dan dokumen resmi pemerintah yang membahas tentang Suku Bajo, masyarakat pesisir, kearifan lokal maritim, dan Kawasan Taman Nasional Wakatobi. Kriteria inklusi data mencakup publikasi yang diterbitkan dalam kurun waktu 2020-



2025 untuk memastikan relevansi dan aktualitas informasi, publikasi dalam bahasa Indonesia dan Inggris, serta dokumen yang secara spesifik membahas aspek sosial-budaya, ekonomi, dan ekologi masyarakat Suku Bajo. Proses identifikasi dan seleksi sumber dilakukan dengan menggunakan *keywords* yang telah ditentukan secara sistematis, seperti "Suku Bajo Wakatobi", "masyarakat pesisir", "*sea nomads*", "kearifan lokal maritim", dan "*traditional ecological knowledge*".

Analisis data menggunakan teknik *thematic analysis* untuk mengidentifikasi pola-pola tema yang muncul dari literatur yang dikaji. Proses analisis dimulai dengan tahap *familiarization* dengan data melalui pembacaan mendalam seluruh dokumen yang terkumpul, dilanjutkan dengan *coding* untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Tahap selanjutnya adalah pengelompokan kode-kode tersebut menjadi tema-tema yang lebih luas, seperti karakteristik permukiman, sistem mata pencaharian, pengetahuan tradisional, praktik budaya, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan (Braun & Clarke, 2022). Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis publikasi dan perspektif peneliti yang berbeda untuk memastikan kredibilitas temuan. Proses analisis juga melibatkan refleksi kritis terhadap bias potensial dan keterbatasan sumber data yang digunakan, sehingga interpretasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan memberikan kontribusi bermakna bagi pengembangan pengetahuan tentang masyarakat pesisir Indonesia khususnya Suku Bajo di Wakatobi.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Karakteristik Sosial-Budaya Masyarakat Suku Bajo di Wakatobi

Karakteristik permukiman Suku Bajo di Wakatobi menunjukkan adaptasi yang luar biasa terhadap lingkungan pesisir dan maritim. Pola permukiman yang terbangun di atas air dengan sistem rumah panggung mencerminkan filosofi hidup yang menganggap laut sebagai rumah sejati mereka. Adaptasi spasial ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencerminkan pemahaman mendalam tentang dinamika lingkungan laut yang berubah-ubah. Zonasi ruang dalam permukiman Suku Bajo terbagi dalam tiga area utama: area perairan sebagai zona aktivitas ekonomi primer, area transisi sebagai ruang sosial dan ritual, serta area daratan sebagai tempat penyimpanan dan aktivitas pendukung. Sistem arsitektur vernakular yang digunakan memanfaatkan material lokal seperti kayu bakau dan atap rumbia yang menunjukkan kearifan dalam memilih bahan yang tahan terhadap kondisi laut dan mudah diperbaiki.

Struktur sosial Suku Bajo di Wakatobi dibangun atas dasar sistem kekerabatan bilateral yang menekankan hubungan horizontal antar anggota komunitas. Kepemimpinan tradisional yang dijalankan oleh *punggawa* sebagai tokoh yang memiliki otoritas dalam mengatur aktivitas melaut dan penyelesaian konflik mencerminkan sistem governance yang demokratis dan partisipatif. Solidaritas sosial menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan kohesi komunitas, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian tentang resiliensi masyarakat adat yang menghadapi berbagai tantangan eksternal (Hak & Ibrahim, 2023). Stratifikasi sosial dalam komunitas Suku Bajo tidak bersifat hierarkis yang kaku, melainkan lebih didasarkan pada keahlian, pengalaman, dan kontribusi terhadap kesejahteraan bersama.

Ekonomi maritim Suku Bajo di Wakatobi menunjukkan diversifikasi yang remarkable, tidak hanya bergantung pada penangkapan ikan tradisional tetapi juga mencakup budidaya rumput laut dan keterlibatan dalam sektor pariwisata. Aktivitas penangkapan ikan dilakukan dengan menggunakan perahu tradisional *lepa-lepa* dan teknik penangkapan yang ramah lingkungan, mencerminkan praktik sustainable fishing yang telah dipraktikkan secara turun-



temurun. Budidaya rumput laut (*seaweed cultivation*) telah menjadi sumber pendapatan alternatif yang signifikan, memberikan stabilitas ekonomi terutama pada musim-musim tertentu ketika aktivitas penangkapan ikan terbatas. Keterlibatan dalam sektor pariwisata, meskipun membawa peluang ekonomi baru, juga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan autentisitas budaya dan mengelola dampak lingkungan dari aktivitas wisata.

B. Pengetahuan Tradisional dan Kearifan Lokal

Pengetahuan ekologi tradisional Suku Bajo di Wakatobi mencakup pemahaman komprehensif tentang ekosistem laut yang telah dikembangkan selama berabad-abad. Pengenalan rasi bintang sebagai sistem navigasi tradisional menunjukkan sophistikasi pengetahuan astronomi yang dimiliki, di mana secara turun temurun telah menjadi budaya bagi Suku Bajo sebagai pelaut (Jufriansah et al., 2022). Sistem klasifikasi ikan dan biota laut lainnya berdasarkan karakteristik ekologi, perilaku, dan nilai ekonomi mencerminkan taxonomy lokal yang detail dan akurat. Pengetahuan tentang musim dan pola cuaca, termasuk kemampuan membaca tanda-tanda alam untuk memprediksi kondisi laut, merupakan essential skill yang menentukan keselamatan dan keberhasilan aktivitas maritim mereka.

Sistem konservasi tradisional Suku Bajo, yang tercermin dalam praktik seperti *sasi* dan zonasi penangkapan, merupakan manifestasi dari traditional ecological knowledge yang telah terbukti efektif dalam menjaga keberlanjutan sumber daya laut. Penelitian tentang kaombo laut di komunitas Binongko Island menunjukkan bagaimana local wisdom berperan dalam mengatur interaksi antara manusia dan sumber daya laut melalui penetapan area toomboemo (tertutup) dan bukaano kaombo (terbuka) (Turasih, 2022). Ritual dan upacara yang terkait dengan laut, seperti yang terlihat dalam Pesta Laut Kago Ago, tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi keagamaan tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan lingkungan (Lasaiba et al., 2024). Praktik-praktik ini menunjukkan bagaimana dimensi spiritual dan ekologi terintegrasi dalam sistem pengelolaan sumber daya alam.

Proses transmisi pengetahuan dalam komunitas Suku Bajo menghadapi tantangan serius di era modernisasi. Pembelajaran informal yang tradisionalnya dilakukan melalui partisipasi langsung dalam aktivitas melaut dan observasi terhadap praktik elder mengalami disruption akibat perubahan pola pendidikan dan gaya hidup generasi muda. Peran elder sebagai knowledge keeper dan cultural transmitter menjadi semakin krusial dalam mempertahankan kontinuitas pengetahuan tradisional. Tantangan modernisasi terhadap transfer pengetahuan memerlukan pendekatan inovatif yang dapat mengintegrasikan teknologi modern dengan wisdom tradisional, sebagaimana ditunjukkan dalam upaya dokumentasi dan pengajaran etnoastronomi melalui aplikasi digital (Jufriansah et al., 2022).

C. Identitas Budaya dan Tradisi Maritim

Sistem kepercayaan Suku Bajo di Wakatobi menunjukkan sinkretisme yang unik antara Islam dan kepercayaan animisme tradisional, menciptakan religious landscape yang khas. Upacara *Duata* sebagai ritual syukur laut dan *Kariaa* sebagai upacara untuk anak perempuan mencerminkan bagaimana spiritualitas terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari dan siklus hidup komunitas. Mitos dan legenda maritim yang masih dipercaya dan diceritakan berfungsi sebagai moral guidance dan mekanisme social control dalam interaksi dengan lingkungan laut. Ritual-ritual ini memiliki nilai religiusitas dan kearifan lokal yang mencerminkan hubungan erat antara masyarakat, alam, dan spiritualitas (Lasaiba et al., 2024).

Bahasa Sama atau Bajau sebagai penanda identitas etnis masih dipertahankan dalam komunikasi sehari-hari, meskipun menghadapi pressure dari bahasa dominan di sekitarnya. Istilah-istilah maritim dalam bahasa lokal mencerminkan kedalaman pengetahuan tentang lingkungan laut dan aktivitas yang terkait dengannya. Dinamika penggunaan bahasa di era



modern menunjukkan negosiasi yang kompleks antara mempertahankan identitas budaya dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan komunikasi yang lebih luas. Preservasi bahasa menjadi crucial dalam upaya mempertahankan traditional ecological knowledge yang banyak tersimpan dalam terminologi dan ekspresi linguistik yang spesifik.

Kerajinan tradisional (*handicrafts*) Suku Bajo mencerminkan keterampilan artistik dan praktis yang dikembangkan untuk mendukung kehidupan maritim. Alat tangkap dan teknologi maritim tradisional seperti *lepa-lepa*, jaring, dan perangkap ikan menunjukkan inovasi lokal yang adapted terhadap kondisi lingkungan spesifik Wakatobi. Ekspresi seni dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari ornamen rumah hingga motif tekstil, mencerminkan aesthetic value yang terinspirasi dari elemen-elemen laut dan alam. Budaya material ini tidak hanya memiliki fungsi praktis tetapi juga menjadi medium untuk mengekspresikan identitas dan nilai-nilai budaya komunitas.

D. Adaptasi dan Resiliensi Terhadap Perubahan

Adaptasi Suku Bajo terhadap perubahan iklim menunjukkan remarkable resilience yang built atas traditional ecological knowledge dan pengalaman berabad-abad hidup di lingkungan laut. Strategi adaptasi terhadap kenaikan permukaan laut meliputi modifikasi struktur permukiman dan diversifikasi zona aktivitas ekonomi. Kemampuan membaca perubahan pola cuaca dan mengantisipasi extreme weather events merupakan adaptive capacity yang vital bagi kelangsungan hidup komunitas. Diversifikasi sumber daya dan mata pencaharian, termasuk eksplorasi pemanfaatan mangrove untuk berbagai keperluan termasuk kesehatan, menunjukkan fleksibilitas dalam merespons environmental challenges (Fajriani & Susilawati, 2023).

Pembangunan pariwisata di Wakatobi membawa transformasi signifikan dalam lanskap sosial-ekonomi Suku Bajo, menciptakan opportunities sekaligus challenges yang kompleks. Di satu sisi, pariwisata membuka peluang ekonomi baru melalui penyediaan jasa guide, penjualan kerajinan, dan partisipasi dalam tourism supply chain. Namun di sisi lain, commodification budaya untuk kepentingan pariwisata berpotensi mengubah makna dan autentisitas praktik tradisional. Pergeseran nilai di kalangan generasi muda yang lebih tertarik pada sektor pariwisata formal dibandingkan aktivitas tradisional menimbulkan concern tentang sustainability transmisi pengetahuan dan praktik budaya.

Proses modernisasi membawa perubahan fundamental dalam struktur sosial dan cultural practice Suku Bajo. Akses pendidikan formal dan teknologi modern menciptakan generasi muda yang memiliki worldview berbeda dari predecessor mereka. Migrasi generasi muda ke area urban atau sektor ekonomi formal mengurangi populasi yang aktif dalam preservasi dan praktik traditional knowledge. Negosiasi antara tradisi dan modernitas menjadi ongoing process yang requires careful balance untuk mempertahankan cultural identity sambil embracing beneficial aspects dari modernization. Studi tentang adaptasi budaya menunjukkan pentingnya mempersiapkan strategi yang comprehensive untuk managing cultural change (Maulana & Perkasa, 2024).

E. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi

Kontribusi traditional ecological knowledge Suku Bajo dalam pengelolaan Taman Nasional Wakatobi menunjukkan potensi luar biasa dari indigenous knowledge systems dalam conservation efforts. Partisipasi masyarakat dalam monitoring ekosistem laut dan implementasi traditional conservation practices memberikan added value bagi scientific-based conservation approaches. Model *co-management* yang melibatkan Suku Bajo sebagai partner dalam pengelolaan kawasan konservasi mencerminkan paradigm shift dari top-down menuju participatory conservation. Integration of socio-cultural dimensions into maritime defense



strategy menunjukkan bahwa kekuatan maritim Indonesia intrinsically linked dengan socio-cultural heritage dan resilience komunitas pulau (Saputra et al., 2024).

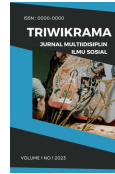
Ekowisata berbasis masyarakat (*community-based ecotourism*) menjadi model pengembangan yang promising dalam mengintegrasikan conservation goals dengan community empowerment. Sustainable livelihood strategies yang menggabungkan traditional practices dengan modern conservation approaches dapat memberikan alternative income sources sambil maintaining ecological integrity. Konsep fluid territory yang dikembangkan berdasarkan philosophy hidup sea nomads seperti Orang Suku Laut memberikan insights berharga untuk rethinking existing approaches to marine governance (Suhardiman et al., 2025). Integrasi dalam kebijakan pembangunan daerah memerlukan framework komprehensif yang mengakui dan memanfaatkan indigenous knowledge sebagai foundation untuk sustainable development di wilayah pesisir dan maritim.

CONCLUSION

Masyarakat pesisir Suku Bajo di Pulau Wakatobi menunjukkan karakteristik unik sebagai komunitas maritim yang telah mengembangkan sistem adaptasi luar biasa terhadap lingkungan pesisir selama berabad-abad. Penelitian ini mengungkap bahwa identitas budaya mereka termanifestasi dalam berbagai dimensi kehidupan, mulai dari arsitektur vernakular berupa rumah panggung di atas laut, sistem mata pencaharian yang beragam mencakup penangkapan ikan, budidaya rumput laut, hingga keterlibatan dalam sektor pariwisata. Pengetahuan ekologi tradisional yang dimiliki Suku Bajo mencerminkan kedalaman pemahaman terhadap ekosistem laut, termasuk sistem navigasi berbasis rasi bintang, klasifikasi biota laut, dan praktik konservasi berbasis masyarakat melalui konsep sasi dan zonasi penangkapan.

Struktur sosial kemasyarakatan yang demokratis dan partisipatif, dipimpin oleh punggawa sebagai tokoh otoritatif, menunjukkan sistem governance tradisional yang efektif dalam mengatur kehidupan komunal. Sistem kepercayaan yang menggabungkan Islam dengan animisme tradisional menciptakan landscape religius yang khas, tercermin dalam ritual Duata dan Kariaa sebagai upacara yang mengintegrasikan spiritualitas dengan siklus kehidupan maritim. Bahasa Sama yang masih dipertahankan menjadi penanda identitas etnis yang kuat sekaligus medium penyimpanan pengetahuan tradisional. Tantangan kontemporer yang dihadapi meliputi dampak perubahan iklim, tekanan pembangunan pariwisata, dan proses modernisasi yang mengancam kelestarian budaya. Generasi muda menunjukkan kecenderungan meninggalkan profesi tradisional, sehingga transmisi pengetahuan antar generasi mengalami disruption. Meskipun demikian, kapasitas resiliensi yang dimiliki Suku Bajo menunjukkan kemampuan adaptasi yang remarkable dalam menghadapi berbagai perubahan lingkungan dan sosial.

Integrasi kearifan lokal Suku Bajo dalam pengelolaan Taman Nasional Wakatobi membuktikan potensi kolaborasi antara pengetahuan tradisional dengan pendekatan konservasi modern. Model co-management yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam monitoring ekosistem dan implementasi praktik konservasi tradisional memberikan kontribusi signifikan bagi efektivitas pengelolaan kawasan konservasi. Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat menjadi strategi promising untuk mengintegrasikan tujuan konservasi dengan pemberdayaan ekonomi komunitas, sambil mempertahankan autentisitas budaya dan integritas ekologi.



REFERENCES

- Ariando, W. (2021). Developing a model for the integration of Bajau traditional ecological knowledge in the management of locally managed ecological knowledge in the management of locally managed marine area: A case study of Wakatobi Regency, Indonesia. *Chula Digital Collections Chulalongkorn University Theses and Dissertations (Chula ETD) 2021*.
- Arifin, A., Kadir, I., Hasan, L. O. A., & Adhi, I. M. K. (2021). Komparasi Karakteristik Kawasan Permukiman Antara Zona Perairan Dan Zona Peralihan Studi Kasus Permukiman Pesisir Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 3(1), 56-67. <https://doi.org/10.26760/terracotta.v3i1.6064>
- Arifin, Kadir, I., & Hasan, L. O. A. (2021). Tipologi hunian pesisir di perkampungan Bajo desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Malige Arsitektur*, 3(2), 97-108.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Conceptual and design thinking for thematic analysis. *Qualitative Psychology*, 9(1), 3-26.
- Dahrma, I. M. K. A., Ladianto, A. J., & Hamundu, W. O. N. (2020). Wujud kearifan lokal masyarakat suku bajo terhadap orientasi bangunan pemukiman dalam merespons iklim tropis. *SEMINAR NASIONAL TEKNOLOGI TERAPAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL (SNT2BKL)*, 16-25. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/snt2bkl/article/view/5265>
- Fajriani, A., & Susilawati. (2023). Literature Review : Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat Pesisir Melalui Tanaman Mangrove. *Kampurui Jurnal Kesehatan Masyarakat (The Journal of Public Health)*, 5(1), 56-66. <https://doi.org/10.55340/kjkm.v5i1.1198>
- Hak, I., & Ibrahim. (2023). Tradisi Riolo Sebagai Resiliensi Komunitas: Praktik Sosial Masyarakat Adat Pada Masa Pandemi Covid-19 di Dataran Tinggi, Gowa. *Vox Populi*, 5(2), 266-285. <https://doi.org/10.24252/vp.v5i2.34886>
- Hasrawaty, E., Anas, P., & Wisudo, S. H. (2020). Peran Kearifan Lokal Suku Bajo dalam Mendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan*, 11(1), 25-34. <https://doi.org/10.33378/jppik.v11i1.83>
- Herlina, Juhaepa, & Supiyah, R. (2023). EKSISTENSI MASYARAKAT SUKU BAJO DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI DUATA (PENGobatan) PADA MASYARAKAT DI DESA MOLA SELATAN KECAMATAN WANGI- WANGI SELATAN KABUPATEN WAKATOBI. *Gemeinschaft: Jurnal Masyarakat Pesisir Dan Perdesaan*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52423/gjmpp.v2i1.12675>
- Jufriansah, A., Khusnani, A., Wahyuningsih, & Fitri, M. (2022). Etnoastronomi, Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bajo Wuring dalam Navigasi Menggunakan Rasi Bintang di MTs Muhammadiyah Wuring Nangahure. *Jurnal Abdimas Patikala*, 1(4), 215-220.
- Lasaiba, M. A., Touwe, S., & Riry, R. B. (2024). Tradisi Pesta Laut Kago Ago di Buton : Menggali Nilai Religiusitas dan Kearifan Lokal. *Jurnal Lani : Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 5(2), 117-133. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/Lanivol5iss2page117-133>
- Maulana, I., & Perkasa, D. H. (2024). ADAPTASI BUDAYA DAN TANTANGAN PENYESUAIAN EKSPATRIAT DI NEGARA TUAN RUMAH. *MAPIRA: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(2), 70-79.
- Samah, A. A., Maruf, A., Ahmad, N., & Hamsan, H. (2024). Understanding Local Perceptions of Impacts of Climate Change Among Small-Scale Sama-Bajau Fishers and Their Patrons in Wakatobi National Park, Indonesia. *Shima*, 18(1), 162-180. <https://doi.org/10.21463/shima.223>



- Saputra, R. M., Somantri, G. R., Subroto, A., & Masetio. (2024). Socio-Cultural Dimensions in the Development of Indonesian Maritime Strength : Strengthening Maritime Identity and Resilience Archipelago Society. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 9(3), 302-322. <https://doi.org/10.26618/jed.v%vi%i.15467>
- Suhardiman, D., Ariando, W., Supriadi, D. A., & Indrabudi, T. (2025). Bakelam: Sea nomads' knowledge systems and potential building block for living with change. *Political Geography*, 119(April), 103335. <https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2025.103335>
- Turasih. (2022). Konstruksi Sosial Kearifan Lokal Kaombo Laut pada Masyarakat Pulau Binongko, Kepulauan Wakatobi. *Syekh Nurjati: Jurnal Studi Sosial Keagamaan*, 2(2), 120-140.